

Penanaman Moralitas Peserta Didik di Pelosok Desa Paseban melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Deskriptif.

Instilling Morality in Students in Remote Paseban Village through Interpersonal Communication: Descriptive Study.

Khafi Maulana Rahman¹, Elly Malihah^{2*}

Program Pascasarjana Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : ¹khafimaulanarahman@upi.edu; ²ellyms@upi.edu

*Penulis koresponden

Abstrak

Studi ini berfokus pada moralitas dan pendidikan moral peserta didik yang berasal dari pelosok yaitu Desa Paseban Kelurahan Megamendung Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dan menggambarkan secara akurat tentang fakta-fakta yang ada. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan yang dipilih sebanyak 5 orang siswa sekolah menengah pertama, 5 orang tua dari siswa, 3 orang tokoh masyarakat dan 2 orang guru. Pemilihan informan berdasarkan karakter dari informan menurut penuturan guru dan tokoh masyarakat, bagaimana interaksi yang terjalin di lingkungan masyarakat dan sekolah sehingga informasi yang akan digali bisa lengkap dan mendalam. Peserta didik, orang tua dan tokoh masyarakat menjadi informan kunci dan guru serta masyarakat sekitar menjadi informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pemikiran Emile Durkheim tentang moralitas di bangun dari kedisiplinan, keterikatan sosial dan otonomi berlaku dan selaras dalam proses penanaman nilai-nilai moral pada siswa dari Desa Paseban melalui proses komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ini membantu orang tua, tokoh agama, masyarakat serta guru dalam menanamkan serta menumbuhkan nilai-nilai moral pada siswa, komunikasi interpersonal memiliki pengaruh besar dalam penanaman moralitas pada siswa dari Desa Paseban, komunikasi interpersonal mampu mengubah otonomi diri dari siswa sehingga mempermudah penanaman nilai-nilai moralitas.

Kata Kunci: Moralitas, Pendidikan Moral, Komunikasi Interpersonal.

Abstract

This study focuses on the morality and moral education of students who come from remote areas, namely Paseban Village, Megamendung Village, Megamendung District, Bogor Regency. This study uses a qualitative descriptive approach to describe accurately the facts. Data collection techniques through observation and in-depth interviews. The selected informants were 5 junior high school students, 5 parents of students, 3 community leaders and 2 teachers. The selection of informants is based on the character of the informants according to the accounts of teachers and community leaders, how the interactions that exist in the community and school environment so that the information to be extracted can be complete and in-depth. Students, parents and community leaders become key informants and teachers and the surrounding community become supporting informants. The results showed that Emile Durkheim's concept of morality was built from discipline, social ties and autonomy and was consistent in the process of instilling moral values in students from Paseban Village through the interpersonal communication process. This interpersonal communication helps parents, religious leaders, communities and teachers to instill and foster moral values in students, interpersonal communication has a major influence in cultivating morality in students from Paseban Village, interpersonal communication is able to

change the self-autonomy of students so that it makes it easier to cultivate values. -the value of morality.

Keywords: *Morality, Moral Education, Interpersonal Communication*

1. Pendahuluan

Pada zaman yang serba cepat dan instan ini segalanya dapat diakses dengan mudah, berinteraksi dengan luas tak terkendala waktu dan tempat, namun kemudahan tersebut nampaknya memunculkan sisi yang kurang baik yaitu menurunnya moralitas individu. Interaksi yang dijalin begitu luas tanpa batas namun lupa akan lingkungan yang terdekat. Komunikasi yang terjalin tidak berjalan secara efektif, individu lebih fokus akan komunikasi secara virtual sehingga acuh akan jalinan yang ada di sekitarnya seperti kepada teman, keluarga, guru.

Perilaku masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek. Pola interaksi, pola pergaulan, dan dinamika kehidupan masyarakat, kini cenderung mengabaikan nilai, norma, akhlak, moral maupun budi pekerti. (Kurniawan dan Sudrajat, 2017). Penurunan moralitas juga terlihat ketika para remaja yang intoleran terbiasa akan *hate speech* di *virtual sphere*, lebih egosentris, simpati empati terhadap orang lain berkurang. Para remaja semakin perlu adanya sebuah kontrol dalam bersikap agar tidak terbawa arus ke arah yang negatif. Alat kontrol tersebut adalah dengan penanaman nilai moralitas pada remaja melalui pendidikan formal maupun informal.

Durkheim dalam Hidayat (2014) moralitas terdiri dari seperangkat aturan dan prinsip-prinsip, karakteristik yang sangat khusus yang membedakan mereka dari aturan dan standar lainnya. Moralitas dibangun oleh tiga elemen yaitu disiplin, keterikatan sosial (*attachment social*) dan otonomi. Penanaman moralitas akan berjalan dengan efektif jika proses internalisasinya memiliki strategi yang baik dari guru di lingkungan sekolah maupun orang tua di rumah.

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak-anak dalam menanamkan pendidikan moralitas, ayah dan ibu merupakan pranata sosial yang sangat penting, seorang anak banyak menghabiskan waktunya dengan ayah dan ibu. Menurut

Durkheim sendiri keluarga menjadi aktor paling penting dan pertama dalam penanaman pendidikan, keberhasilan penanaman nilai moralitas tergantung keluarga. Baik dan buruknya moral anak dipengaruhi bagaimana orang tua mendidik anak tersebut.

Pendidikan moral yang diberikan di lingkungan rumah tergantung dari pola asuh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Orang tua mengasuh sesuai dengan keinginan maupun pemikirannya yang dianggap tepat untuk anak sehingga orang tua tidak mengetahui pola asuh mana yang diterapkannya. Namun, terdapat tiga gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua yang telah diidentifikasi oleh Baumrind yaitu pola asuh otoritatif (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*) (Papalia & Feldman, 2015). Penelitian milik Noviana dan Aman (2016) dengan judul hubungan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan menonton televisi pendidikan dan nilai-nilai moral menunjukkan hasil yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua di rumah dengan nilai-nilai moral.

Tempat tinggal dan lingkungan hidup peserta didik juga mempengaruhi bagaimana proses internalisasi pendidikan moralitas, contohnya peserta didik di perkotaan dan di pedesaan akan memiliki cara pandang yang berbeda, cara berfikir yang berbeda dalam menangkap dan memahami pendidikan moral. Pendidikan moral yang diberikan dan ditanamkan guru, orang tua dan masyarakat sekitarnya pun akan berbeda sehingga lingkungan hidup peserta didik memiliki peran penting dalam proses internalisasi pendidikan moral.

Selanjutnya pendidikan di sekolah yang berperan menguatkan penanaman nilai yang anak dapat di rumah. Disekolah anak-anak mendapatkan nilai-nilai moralitas lebih dalam melalui materi didalam kelas melalui mata pelajaran, berinteraksi dengan guru dan teman-teman dilingkungan sekolahnya. Durkheim lebih lanjut menjelaskan bahwa penerapan disiplin moral perlu adanya dorongan dari orang sekitarnya, ikatan

kelompok sosial menjadi aktor penting dalam penanaman nilai moralitas pada individu.

Lingkungan pedesaan sendiri dinilai memiliki kualitas hubungan yang sangat baik antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, kegiatan kemasyarakatan masih sangat sering terjalin seperti pengajian harian, mingguan dan acara-acara kebudayaan lainnya, komunikasi secara personal maupun kelompok masih terjalin dengan sangat baik walaupun akses yang terbatas baik secara ekonomi, teknologi dan lain sebagainya. Kualitas hubungan yang baik inilah yang dapat mempengaruhi bagaimana moralitas para siswa yang berasal dari pedesaan, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah.

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi kualitas kehidupan (Harahap, Gartanti, & Ahmadi, 2018). Rogers dalam Rakhmat (2012) mengatakan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal, semakin terbuka seseorang mengungkapkan dirinya dan semakin positif persepsinya terhadap orang lain melebihi persepsi dirinya. Bahasan yang akan diangkat pada artikel ini secara terfokus pada moralitas dan pendidikan moral peserta didik dari pelosok Desa Paseban dari mulai kedisiplinan, keterikatan sosial dan otonomi diri pemikiran Emile Durkheim melalui proses komunikasi interpersonal.

Moralitas

Durkheim dalam Hidayat, R. (2014) moralitas terdiri dari seperangkat aturan dan prinsip-prinsip, karakteristik yang sangat khusus yang membedakan mereka dari aturan dan standar lainnya. Moralitas dibangun oleh tiga elemen yaitu disiplin, keterikatan sosial (*attachment social*) dan otonomi.

Disiplin memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian secara umum kedua moralitas berpacu pada keterikatan kelompok-kelompok sosial yang memiliki maksud yaitu individu yang bertindak akan atas kepentingan sosial, lalu ada otonomi dimana individu yang akan bertindak harus mengetahui dan paham tentang semua tindakannya secara sadar.

Moralitas dimulai pada kehidupan dalam kelompok (keluarga, perusahaan, bangsa) karena hanya disitu ketidakpedulian

dan pengabdian mempunyai makna. (Sinulingga, 2016). Moralitas bagi Durkheim tidak hanya menyangkut suatu ajaran normatif tentang baik dan buruk, melainkan suatu sistem fakta yang diwujudkan. Moralitas bukan saja menyangkut sistem perilaku yang sewajarnya melainkan juga suatu sistem yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan dan ketentuan-ketentuan ini adalah yang berada diluar diri pelaku. Moralitas meliputi konsistensi dan keteraturan tingkah laku. Moralitas selalu meliputi pengertian wewenang. Kita dipaksa untuk bertindak dengan cara-cara tertentu. Kedua ciri ini merupakan dua aspek dari satu hal yaitu Disiplin. (Eriyanti, 2006).

Pendidikan Moral

Sebagai sosiolog fungsional, Durkheim dalam Hidayat, R. (2014) mengatakan seluruh pendidikan adalah pendidikan moral (*all education is moral educations*). Durkheim memberikan pemikirannya tentang moralitas sebagai suatu set lengkap dari tugas dan kewajiban yang mempengaruhi perilaku yang dimiliki oleh individu. Prinsip moralitas dalam membentuk sikap, tindakan serta perilaku seseorang dicontohkan ketika anak-anak berada di sekolah.

Peran moral sangat akan tampak pada kehidupan di lingkungan sekolah, contoh kecil setiap pelajar di lingkungan sekolah 'dipaksa dan dikendalikan' oleh seperangkat aturan sekolah yang mengharuskan para pelajar untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi, jika seorang murid memiliki maka akan terbentuknya pola perilaku serta memiliki *personality* yang baik pula. Menurut Thompshon dan Zaffran dalam Hidayat, R. (2014) disiplin memberikan kontribusi yang besar dan pondasi yang kuat serta penting untuk mengukur kepribadian dan karakter seseorang.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu proses komunikasi antara dua individu yang mana mereka secara fisik saling berinteraksi, saling mengirimkan *feedback*. Komunikasi interpersonal juga diartikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non-verbal,

komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau sekelompok kecil dengan beberapa efek dan umpan balik. (Mulyana, 2004). Komunikasi interpersonal adalah sebuah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dan menyangkut dengan kepekaan sosial, untuk membangun hubungan, bekerja sama dengan orang lain, mendengarkan, dan komunikasi Lievens & Sackett (2012).

Menurut William Schut dikutip Julia T. Wood dalam bukunya "*Interpersonal Communication: Everyday Encounters*" (2010) yang diterjemahkan Rio Dwi Setiawan mengembangkan teori mengenai kebutuhan interpersonal. Ia menegaskan bahwa hubungan interpersonal yang berkelanjutan tergantung dari seberapa baik hal tersebut berkaitan dengan tiga kebutuhan dasar, yakni:

- a. Afeksi, yaitu keinginan untuk memberi dan mendapatkan kasih sayang;
- b. Inklusif, yaitu keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu;
- c. Control, yaitu kebutuhan untuk mempengaruhi orang atau peristiwa dalam kehidupan.

Komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan, diharapkan adanya perubahan melalui interaksi dalam komunikasi individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal, memberikan sebuah inspirasi, semangat, motivasi serta sebuah dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan serta sikap sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang dilakukan antara seorang individu dengan individu-individu yang lain dalam sebuah masyarakat maupun organisasi, dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai tujuan tertentu (Stephens & Rains, 2011).

Dalam proses komunikasi interpersonal, kedua individu memiliki peran yang ganda yaitu menjadi komunikator dan komunikan secara bersamaan sata komunikasi interpersonal itu berlangsung. Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya dinilai paling ampuh

dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan, karena komunikasi ini berjalan serta mengalir secara pribadi (*personal contact*) serta *feedback* yang diharapkan pun akan langsung dapat terlihat.

2. Metode

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif penelitian ini dilakukan untuk mengkaji komunikasi interpersonal antara peserta didik dengan guru, orang tua serta masyarakat yang ada disekitar dalam proses penanaman nilai moral. Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh adalah data primer berasal dari sumber asli atau pertama, yaitu data yang bersumber pada data lapangan yang terdapat di Desa Paseban yang terletak di Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor. Dalam penelitian ini data primer di peroleh secara langsung di lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara dengan teknik wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan observasi langsung di lapangan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Pada teknik *purposive sampling* diharapkan peneliti tidak sembarangan untuk memilih informan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara (*in-dept interview*) dalam pengumpulan data. Cara untuk meningkatkan sebuah kebenaran data yang kita miliki yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) meliputi tiga komponen yaitu: reduksi data (*reduction*), sajian data (*display*) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan data. Informan yang dipilih sebanyak 5 orang siswa sekolah menengah pertama, 5 orang tua dari siswa, 3 orang tokoh masyarakat dan 2 orang guru. Pemilihan informan berdasarkan karakter dari informan menurut penuturan guru dan tokoh masyarakat, bagaimana interaksi yang terjalin di lingkungan masyarakat dan sekolah sehingga informasi yang akan digali bisa lengkap dan mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

Moralitas Siswa Desa Paseban

Durkheim menjelaskan pemikirannya tentang moralitas, menurutnya moralitas adalah seperangkat prinsip, sebuah aturan-aturan yang sangat khusus sehingga dapat menjadi pembeda antara mereka dari sebuah aturan yang lainnya atau standar lainnya. (Hidayat, 2014). Moralitas sendiri akan dapat terbangun oleh tiga unit atau elemen penting yaitu disiplin, keterikatan sosial, dan sebuah otonomi penentuan nasib sendiri. Ketiga unsur tersebut memiliki hubungan dan saling berkaitan dalam hal ini menunjukkan bahwa titi pusat terletak pada lingkungan masyarakat dan pola pikir individu.

a. Disiplin

Durkheim menjelaskan pemikirannya tentang disiplin moral mengajarkan individu khususnya anak-anak sekolah atau pelajar untuk tidak bertindak sesuai dengan keinginan-keinginan yang hanya bersifat sesaat serta tidak memikirkan apa dampak yang akan di timbulkan oleh tindakannya, dengan adanya disiplin moral anak-anak akan secara sadar memikirkan apa yang akan mereka lakukan serta dampak pasca tindakan tersebut. Disiplin moral juga akan sangat membantu untuk mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai bahwa tingkah laku menyangkut adanya usaha yang gigih, bahwa suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan moral bila dapat mengendalikan kecenderungan-kecenderungan tertentu, menekan keinginan-keinginan tertentu, melunakkan hasrat-hasrat tertentu.

Siswa dari Desa Paseban memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, kedisiplinan yang baik ini sudah tertanam dari dalam dirinya sejak kecil, mereka mengatakan bahwa orang tua dan ustadz (42) disana yang berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dari sejak dini, didasari rasa takut ketika datang terlambat ke madrasah saat masih kecil sehingga mendapatkan hukuman dan sanksi untuk menghafal surat-surat pendek, doa-doa sehari-hari dan lain sebagainya, sehingga kebiasaan disiplin dengan waktu yang ada sejak dini mempengaruhi tingkat kedisiplinan terhadap waktu pada saat remaja.

Disiplin memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian secara

umum disiplin memberikan siswa batasan-batasan dalam keinginan mereka yang begitu luas dan tak terbatas. Tujuannya siswa dapat bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Siswa dari Desa Paseban sendiri harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mencapai sekolah, mereka biasanya berangkat sekitar pukul 5:45 WIB pagi agar dapat sampai disekolah tepat waktu. Kelimanya di antar oleh orang tua mereka menggunakan sepeda motor dikarenakan jarak yang cukup memakan waktu. Jarak yang jauh tidak melunturkan semangat mereka dalam belajar. Guru di sekolah mereka belajar juga mengapresiasi semangat belajar yang dimiliki siswa yang berasal dari Desa Paseban.

Durkheim juga menjelaskan kedisiplinan mengajarkan individu untuk tidak melakukan tindakan-tindakan dan keinginan-keinginan yang bersifat sesaat, disiplin moral juga mengajarkan individu bahwa tingkat laku dan tindakan menyangkut adanya usaha yang keras, serta gigih, disiplin moral berpengaruh besar terhadap pembentukan watak dan kepribadian pada umumnya (Abdullah, 1986).

b. Keterikatan pada Kelompok Sosial

Moral merupakan pantulan dari masyarakat. Masyarakat bukan saja merupakan suasana yang melahirkan moralitas, melainkan tujuan dari tindakan moral itu. Sebab itulah dalam proses perubahan sosial makin diperlukan adanya pendidikan moral. Pendidikan bukan saja berarti mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak melainkan juga adalah alat untuk menjinakkan hasrat dan dorongan pribadi atau dengan kata lain, alat untuk mendapatkan tumpuan penguasaan diri. (Sinulingga, 2016).

N (14) dan F (14) merupakan siswa yang berprestasi di kelas, mengikuti kegiatan osis dan pramuka, keduanya cukup terkenal dikalangan guru dan siswa lainnya. Selain aktif di sekolah mereka berdua juga cukup aktif dalam kegiatan yang di selenggarakan di Desa Paseban seperti pengajian mingguan dan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Paseban.

Pemuka agama atau Ustadz di Desa Paseban memiliki peran yang besar dalam

menanamkan moralitas anak-anak di Desa Paseban, walaupun berasal dari pelosok wilayah pegunungan pemuka agama disana memiliki keterbukaan dalam proses pendidikan, mendukung secara penuh murid-murid di madrasahnyanya untuk selalu menempuh pendidikan setinggi-tingginya, namun tak lupa berpesan untuk terus memegang nilai-nilai agama disetiap kegiatan pembelajaran.

Selain itu disetiap pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan serta keagamaan di Desa Paseban salah satunya acara *Khatam Qur'an*, masyarakat secara rutin memberikan penghargaan-penghargaan ke setiap anak remaja yang ada di Desa Paseban, penghargaan yang diberikan inilah yang membantu anak-anak agar terus berada dijalur norma dan nilai moral dan keagamaan. Lingkungan tempat tinggal dan keterikatan sosial terbukti memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moralitas siswa dari Desa Paseban.

Apresiasi yang diberikan guru kepada siswa yang berasal dari Desa Paseban juga membantu siswa untuk terus bersemangat dalam belajar, orang tua yang selalu mendukung anak-anaknya memiliki peran besar dalam menanamkan pendidikan moral walaupun secara tidak langsung. F (14) mengatakan dirinya kagum kepada sang ayah yang selalu setia menunggunya ketika dirinya sedang mengikuti kegiatan organisasi di sekolahnya, ketika ada kegiatan organisasi mendadak F (14) mengaku sering diperhatikan oleh sang ayah dari kejauhan sehingga menambah semangat dalam dirinya untuk terus aktif dan berprestasi di sekolah.

Menurut Durkheim, manusia pada dasarnya adalah produk yang diproduksi oleh masyarakat. Masyarakat bukanlah sekedar wadah untuk terwujudnya integrasi sosial yang akan mendukung solidaritas, melainkan juga merupakan pangkal dari kesadaran kolektif dan sasaran utama dari perbuatan moral. Ketika ayah dari F (14) tidak bisa menjemputnya saat pulang sekolah, biasanya ayah-ayah dari teman-temannya yang berasal dari Desa Paseban juga akan memberikan tumpangan agar F (14) bisa ikut pulang bersama, kepekaan sosial inilah yang dapat membantu siswa dalam menumbuhkan moralitasnya secara tidak langsung.

c. Otonomi dan Penentuan Nasib Sendiri

Unsur ketiga dari moralitas Emile Durkheim adalah otonomi yang berkaitan dengan keadaan pikiran agen moral. Ini berarti pelaku moral harus tahu semua alasan dari tindakannya, benar-benar dan sepenuhnya. (Bellah, 1973). Pada elemen ini tidak lagi berbicara pada masyarakat dan lingkungan disekitarnya, namun berada pada diri peserta didik.

Kelima siswa dari Desa Paseban ini paham secara baik apa yang dilakukan dari segala tindakannya, kelimanya sudah mampu memfilter mana tindakan yang harus ia lakukan, baik buruk dari tindakan tersebut. Salah satunya R (14) mengaku bahwa dirinya pernah bolos sekolah karena keinginannya sendiri. R(14) juga menceritakan bahwa dirinya sempat mengambil keputusan untuk fokus menjadi santri di pesantren yang ada di Desa Paseban, keputusannya sudah bulat bahkan tidak dirinya tidak berdiskusi terlebih dahulu dengan kedua orang tuanya.

Padahal kedua orang tuanya menaruh harapan besar agar R (14) dapat mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya, bahkan ustadz di pesantren tersebut turun tangan untuk memberikan nasihat-nasihat agar R (14) mengurungkan niatnya dan kembali bersekolah, guru wali kelas disekolahnya pun turut mendatangi tempat tinggal R (14) agar mau kembali bersekolah. Dengan pengaruh lingkungan yang baik akhirnya R (14) mau kembali bersekolah bahkan dirinya kini bersemangat untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) pilihannya, dirinya pernah mengatakan bahwa guru agama di desanya menunggu R (14) menjadi seorang Bupati seperti apa yang ia cita-citakan.

Pendidikan Moral Melalui Komunikasi Interpersonal Siswa Desa Paseban

Pendidikan moral dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja, namun pada umumnya lingkungan keluarga, masyarakat terdekat dan lingkungan sekolah yang memiliki peranan yang lebih penting dan jugas besar dalam menanamkan nilai-nilai moralitas kepada siswa. Pentingnya pendidikan moral di Indonesia memiliki manfaat jangka panjang, apalagi jika pendidikan moral telah ditanamkan serta tumbuh dari sejak usia dini (Zuriah, 2007). Tujuan dari pendidikan moral disekolah

adalah untuk membantu siswa dalam mempertinggi tingkat pertimbangan, pemikiran dan penalaran moralnya. Tingkat pemikiran dan pertimbangan moral terbukti secara empiris dapat ditingkatkan melalui pendidikan moral (Sjarkawi, 2006).

Dalam penanaman nilai-nilai moralitas diperlukan sebuah proses komunikasi yang baik dan strategi komunikasi yang tepat dan cocok, sehingga proses penanaman nilai-nilai moralitas bisa berjalan efektif seperti apa yang diharapkan. Komunikasi interpersonal secara efektif dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis dan dapat dilihat langsung responnya melalui ekspresi orang yang diajak bicara. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang dianggap komunikasi yang paling tepat dan dapat dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga bisa mempengaruhi satu dengan yang lain (Atmaja & Dewi, 2018).

Penanaman nilai-nilai moralitas siswa dari pelosok Desa Paseban ini banyak dilakukan secara interpersonal baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, secara formal dan informal. Hubungan interpersonal dengan orang tua sendiri menumbuhkan nilai-nilai moral secara tidak terstruktur dimana orang tua mereka memberikan nasihat-nasihat kecil yang tanpa di sadari tertanam dalam diri kelima siswa tersebut. F (14) mengatakan bahwa ada satu pesan yang tak pernah dilupakan dari orang tuanya, yang sampai saat ini menjadi pengingat untuk dirinya yaitu untuk selalu bersyukur dan jika di masa depan dirinya sukses jangan lupakan orang-orang yang telah membantunya dulu, jangan lupakan keluarga-keluarganya dan untuk terus rendah hati dan ingat dimana dirinya berasal. Dengan pesan tersebut F (14) mengatakan bahwa dirinya ingin menjadi seorang guru agama terutama di Desa Paseban, dirinya ingin bisa berguna untuk masyarakat yang ada di Desa Paseban.

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) merupakan sebuah proses komunikasi komunikasi yang dilakukan individu dengan individu lainnya atau orang lain dalam sebuah masyarakat, komunitas maupun organisasi dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami untuk

mencapai tujuan tertentu (Stephens & Rains, 2011).

Ustadz (42) memberikan sebuah stimulus melalui proses komunikasi interpersonal dalam mengubah persepsi dari R (14). Ustadz (42) di Desa Paseban tersebut menanamkan nilai-nilai moral secara informal dan tidak terstruktur ketika di dalam madrasah maupun diluar madrasah. Seperti yang sudah di disinggung pada kasus R (14) yang mana dirinya mendapat dorongan dari Ustadz (42) untuk terus melanjutkan sekolahnya dan menjadi seorang Bupati seperti yang di cita-citakannya.

Komunikasi diadik yang dilakukan keduanya antara Ustadz (42) dan R (14) berjalan secara efektif, dimana Ustadz (42) mampu meluluhkan keinginan dari R (14) yang ingin berhenti sekolah, Ustadz (42) sendiri menuturkan bahwa dirinya ingin anak-anak muridnya bisa sukses di Dunia dan Akhirat, Ustadz (42) sendiri memberikan dukungan penuh untuk anak murid layaknya seperti kepada anaknya sendiri. Sejalan dengan aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu *supportiveness* (sikap mendukung) dan *openness* (keterbukaan) dimana ustadz (42) dapat mendengar keluhan dari R (14) dan memberikan solusi dari setiap masalahnya serta secara siap untuk terus mendukungnya.

Peran guru disekolah juga membantu menanamkan pendidikan moral baik secara terstruktur dna formal di dalam kelas, tidak terstruktur di luar kelas. Saa di dalam kelas guru memberikan materi dan konten pembelajaran yang ada di mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dan juga Pendidikan Agama Islam (PAI).

Guru memberikan pelajaran-pelajaran dengan materi moralitas di dalam kelas diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai moral di dalam diri siswa, selain guru juga memberikan sebuah stimulus kepada siswa dari Desa Paseban sebuah pujian karena selalu datang tepat sebelum guru tersebut sampai disekolah. Pujian tersebut dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dari Desa Paseban. Selaras dengan aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu *supportive* (sikap mendukung) dan *positivisness* (sikap positif) dengan memberikan dukungan penuh dan memuji sisi positif dari lawan

bicarnya sehingga menghasilkan kepuasan komunikasi. Guru dan lingkungan sekolah memiliki peran untuk memperkuat nilai-nilai moralitas yang siswa bawa dan dapatkan saat diliingkungan rumah dari orang tua, masyarakat serta tokoh agama. Penanaman nilai moral yang diberikan dapat disusun terlebih dahulu strateginya dan bagaimana cara menyampaikan serta menanamkan nilai-nilai tersebut.

4. Kesimpulan

Moralitas dari siswa Desa Paseban dibangun dengan tiga aspek dari pemikiran Emile Durkheim yaitu kedisiplinan, keterikana sosial dan juga otonomi diri. Kedisiplinan tersebut sudah tertanam dari sejak dini melalui hubungan dengan orang tua dan ustadz di desa tersebut, keterikatan sosial berpengaruh besar dalam penanaman nilai-nilai moral dari siswa seperti dukungan penuh dari keluarga dan ustadz, serta apresiasi dari masyarakat serta guru. Otonomui diri siswa sudah mampu mengambil keputusan sendiri dalam menentukan apa yang akan dilakukanya.

Komunikasi interpersonal sendiri memiliki kekuatan dalam mengubah persepsi, pola fikir orang lain secara mendalam, karena hubungan personal yang lebih intim. Komunikasi interpersonal sukses dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai moralitas siswa dari Desa Paseban baik secara terstruktur, tidak terstruktur, secara formal maupun informal. Komunikasi interpersonal yang terjalin dapat mengubah sikap dan perilaku yang kurang baik dari siswa menjadi lebih baik sesuai nilai dan norma yang berlaku..

5. Referensi

- Abdullah T, Leeden der Van. (1986). *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Atmaja, S., & Dewi, R. (2018). Komunikasi Organisasi (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis). *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 3(2), 192–206.
- Bellah, Robert N. (1990). *Morale, Religion et Societe dans L'oeuvre Durkheim*. In *Archives de Sciences Sociale des Religion*, 69 (1) : 9 – 25.
- Eriyanti, Fitri. (2006). Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar: Aplikasi Teori Emile Durkheim Tentang Moralitas Dan Pendidikan Moral. *Jurnal Demokrasi*. Vol V. No 2.
- Harahap, R., Gartanti, W. T., & Ahmadi, D. (2018). Komunikasi Antar Pribadi Antara Reseller dengan Produsen Cantiqa Kemiri (Studi Deskriptif Mengenai Komunikasi Antar Pribadi Antara Reseller dengan Produsen Cantiqa Kemiri). *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 3(2), 137–144.
- Hidayat, Rakhmat. (2014). *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Kurniawan, Yusuf dan Ajat Sudrajat. (2017). Peran Teman Sebaya Dalam Pemeentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 14(2).
- Lievens, F., and Sackett, P. R., (2012). The Validity of Interpersonal Skills Assessment Via Situational Judgment Test for Predicting Academic Success and Job Performance, *Journal of Applied Psychology*, 97 (2): 460-468.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noviana, Ika dan Aman. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Menonton Pendidikan Dengan Nilai-Nilai Moral. *SOSIA*, 14(1), 26-37.
- Papalia, D.E. & Feldman, R.D. (2015). *Menyelami perkembangan manusia* Jakarta: Salemba Humanika..
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Dan Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sinulingga, Setia Paulina, (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Indonesia. *Jurnal Filsafat*. 26(2).
- Sjarkawi.(2006). *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Sinar Grafika Offset : Jakarta.
- Stephens, K. K., & Rains, S. A. (2011). Information and communication

technology sequences and message repetition in interpersonal interaction. *Communication Research*, 38(1), 101–122. <https://doi.org/10.1177/0093650210362679>.

Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta.

(HALAMAN KOSONG)